

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENERAPAN BELAJAR KOGNITIF DENGAN KONSEP KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DI PONDOK PESANTREN YATIM PIATU HAYYUSSALAM KRAMAT WATU KABUPATEN SERANG

Indrianti Azhar Firdausi¹, Nanang Karnato²

Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik dan Ilmu Hukum Universitas Serang Raya

**Corresponding author*

Email : indriantiazhar@gmail.com

Abstrak

Upaya Pondok Pesantren Yatim Piatu Hayyussalam untuk meningkatkan *knowledge* dan perubahan sikap terkendala kurangnya tenaga pendidikan dan pengasuhan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengatasi masalah tersebut yaitu melakukan pengajaran dan pendampingan dengan konsep komunikasi instruksional dan teori belajar kognitif, dimana mitra belajar dapat merubah cara berpikir, membentuk makna dan menjalankan instruksi dengan baik dari materi-materi instruksi. Dari kegiatan yang telah dilaksanakan dengan hasil capaian melalui metode pengajaran dan pendampingan prosentase 100%, penambahan wawasan dan perubahan sikap 90%. Anak-anak panti asuhan sebagai mitra aktif dan antusias mengikuti kegiatan.

Kata kunci: Panti Asuhan, Komunikasi Instruksional, Belajar Kognitif

Abstract

The efforts of Hayyussalam Orphanage Islamic Boarding School to improve knowledge and change attitudes are constrained by the lack of education and care workers. The purpose of this activity is to overcome these problems, namely to do teaching and mentoring with the concept of instructional communication and cognitive learning theory, where learning partners can change the way of thinking, form meaning and execute instructions well from instructional materials. From the activities that have been carried out with the results of the results through the teaching method and mentoring percentage of 100%, the addition of insight and attitude changes 90%. Orphanage children as active and enthusiastic partners in participating in activities.

Keywords: Orphanage, Instructional Communication, Cognitive Learning

© 2019 Penerbit PS2PM FISIPKUM UNSERA

All rights reserved

PENDAHULUAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Yatim Piatu Hayyussalam yang berlokasi di Jalan Serang-Cilegon, Serdang Kramatwatu Kabupaten Serang. Pondok pesantren ini berdiri di atas tanah milik Pertamina. Mitra pengabdian masyarakat ini adalah anak-anak yatim piatu yang diurus oleh pondok pesantren ini, berjumlah 40 anak dengan rentang usia 2 tahun hingga 17 tahun.

Kebanyakan dari mereka bernasib tidak baik dengan kisah ditinggalkan atau dititipkan kerabatnya di Pondok Pesantren Hayyussalam karena tidak mampu mengurus dan membiayai kehidupan mereka selagi orangtuanya telah tiada. Selain itu Pondok Pesantren ini menampung anak-anak terlantar baik dari sekitar daerah maupun dari luar kota. Ketika tim meninjau lokasi, anak-anak di bawah usia 5 tahun tidak menggunakan pakaian karena

sedang di bersihkan, jadi pakaian mereka hanya satu dan itu digunakan berulang. Sementara anak-anak remaja yang kebanyakan remaja perempuan mengeluh kekurangan sarana kebutuhan seperti kerudung, pakaian layak, hingga pembalut.

Adapun keunggulan Pondok Yatim Hayyussalam adalah metode pendidikan yang mengajarkan Tahfidz Al-Quran, namun terdapat permasalahan yaitu:

1. Kebanyakan anak-anak Yatim piatu tersebut tidak mampu bersekolah umum karena berbagai faktor seperti kendala biaya, identitas diri yang belum terurus yayasan, etika berkomunikasi yang belum baik, dan lainnya.
2. Kendala kedua adalah pengelola yayasan kekurangan pengajar dan pengasuh bagi anak-anak yatim asuhannya, sementara untuk membiayai kehidupan 40 anak yatim cukup menyita amunisi keuangan dan tenaga meskipun terkadang terdapat donatur dalam bentuk uang dan penyumbang dalam bentuk sembako seperti beras, makanan instan, dan lainnya. Dikarenakan kekurangan tenaga pendidik dan pengasuh pula, pengelola pondok memanfaatkan anak-anak asuhannya yang berusia 16-17 tahun untuk ikut membantu mengasuh adik-adiknya yang berusia dibawah lima tahun, mereka juga ikut

mengajarkan adik asuhannya lainnya yang berusia 7-10 tahun untuk belajar dan menghafal Al-quran,

3. Upaya memanfaatkan anak-anak asuhan yang remaja untuk mengajarkan dan mengasuh anak-anak panti yang lebih kecil, dirasa kurang maksimal untuk menghasilkan anak asuhan yang diharapkan pengelola.

Untuk itu Tim pengabdian dosen Ilmu Komunikasi bersama Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi (HIMAKOM) melakukan pengabdian dalam bentuk pengajaran dan pembimbingan di Pondok Pesantren Yatim Piatu Hayyussalam selama dua bulan yaitu 1 November sampai 22 Desember 2018. Tujuan dari kegiatan ini yatim membantu pihak pengelola dalam mengajarkan dan membimbing anak-anak Yatim Piatu dengan materi-materi umum seperti matematika dasar, Bahasa Indonesia, Sains dasar, dan ilmu agama dasar. Selain itu anak-anak yatim Hayyussalam juga dihibur dengan bermain dalam bentuk *games* edukasi bersama mahasiswa dan dosen.

Manfaat kegiatan pengabdian ini anak-anak Yatim Piatu Pondok Pesantren Hayyussalam mendapat pengetahuan dan pengalaman baru dengan menghadirkan pengajar dan pengasuh sementara dari mahasiswa dan dosen dengan jangka waktu dua bulan, diharapkan juga mereka terhibur dan

tereduksi dengan upaya kami ditengah kesulitan dan kekurangan yang mereka rasakan. Sedang bagi mahasiswa dan dosen kegiatan ini dapat menumbuhkan kepedulian dan rasa kemanusiaan terhadap saudara-saudara kita yang serba kekurangan.

METODE PELAKSANAAN

Kurangnya tenaga pengajar dan pengasuh di Pondok Pesantren Yatim Piatu Hayyussalam memotivasi mahasiswa dan dosen untuk peduli terhadap lingkungan sekitar. Tahapan pelaksanaan pengabdian ini melalui metode sebagai berikut :

1. Persiapan

a).Tim melakukan koordinasi dengan pihak Pondok Pesantren Yatim Hayyussalam mengenai kegiatan yang akan di selenggarakan di tempatnya, b).Sosialisasi, tim melakukan sosialisasi kepada pihak Pondok Pesantren terkait jadwal kegiatan, bagaimana pelaksanaan kegiatan, dan *item* apa saja yang dibutuhkan.

2. Pelaksanaan Kegiatan

a).Pengajaran, Dosen dan mahasiswa melakukan pengajaran sesuai dengan materi dan jadwal yang telah disusun, b).Pendampingan Dalam mempraktekan materi yang sudah disampaikan, ada kegiatan di lapangan dalam bentuk *games* edukasi yang harus di koordinir dan didampingi oleh tim pengabdian dan diikuti mitra.

3. Monitoring dan Evaluasi, monitoring dan evaluasi dilakukan sesaat setelah kegiatan *games* edukasi berlangsung, monitoring dan evaluasi dilakukan untuk melihat dampak dari hasil pengajaran dan pendampingan yang telah dilaksanakan.

Adapun teori yang mendasari pengabdian masyarakat ini adalah Teori Belajar Kognitif dengan konsep Komunikasi Instruksional. Komunikasi instruksional menurut *Smithe* dalam Yusuf (Komunikasi Instruksional (2010:65) dimana proses instruksional terjadi manakala seseorang membantu orang lain dalam mengubah perilaku. Karena proses ini disengaja dan diupayakan terjadinya, maka faktor keahlian berkomunikasi sangat penting. Baik dalam tingkatan sederhana maupun dalam tingkatan yang kompleks, menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan fungsinya.

Para pengajar, instruktur atau para praktisi komunikasi lainnya di lapangan apabila menghadapi suatu kelas tentu mempunyai dasar pijakan yang berbeda satu sama lain walaupun tujuannya sama, yaitu melaksanakan kegiatan instruksional. Seperti pengabdian masyarakat di pondok pesantren Hayyussalam dasar pijakan instruksinya adalah pengajaran dan pembimbingan sesuai dengan kebutuhan usia dari anak-anak asuhannya.

Hal ini menjadi tolak ukur dalam pengembangan instruksional sesuai dengan

situasi komponen di dalamnya, siswa, pengajar, kurikulum dan fasilitas belajar yang tersedia. Kegiatan instruksional pada intinya membantu proses agar terjadi perubahan perilaku pada pihak sasaran, dimana terdapat unsur mempengaruhi, terutama dari pihak pengajar meskipun dengan maksud dan tujuan yang bersifat positif.

Teori yang digunakan banyak digunakan membantu memperlancar para praktisi komunikasi di lapangan dan para komunikator pendidikan. Dalam pengabdian masyarakat ini praktisi komunikasinya adalah dosen dan mahasiswa. **Pertama**, faktor berfikir mempunyai kedudukan penting dalam diri setiap orang dan belajar menurut teori ini merupakan proses berfikir, sedangkan berpikir menggunakan logika. Untuk itu seorang komunikator perlu membentuk pola komunikasi agar mendapat perhatian dari peserta. **Kedua**, belajar pada prinsipnya adalah proses menggunakan logika atau berpikir, sedangkan berpikir merupakan upaya mental dalam memahami sesuatu yang bermakna. Dalam sistem instruksional seorang komunikator perlu memaknakan informasi yang disampaikan kepada sasaran agar bisa dipahami dengan mudah. **Ketiga**, pelaksanaan instruksional perlu dirancang dengan memperhatikan tingkatan-tingkatan hierarkis sehingga pihak sasaran menjalani proses

belajarnya dengan runtut sejalan perkembangan intelektualnya (Yusuf, 2010:156-157).

Dalam konsep komunikasi instruksional komunikator (pengajar) dan komunikan (siswa) sama sama melakukan interaksi psikologi yang nantinya diharapkan dapat berdampak pada berubahnya pengetahuan, dan sikap di pihak komunikan (Yusuf, 2010:65).

Terdapat transfer belajar yang terjadi maka bentuk generalisasi, konsep dan wawasan, dikembangkan dari situasi yang satu kepada situasi lain. Dalam konsep ini ada kebiasaan yang diterapkan untuk membantu anak-anak panti asuhan berpikir positif dan percaya diri dengan membentuk cara berpikirnya, kemudian membangun makna dalam kegiatan transformasi pengajaran, baru kemudian instruksi menjalankan *games* berkelompok dan tanya jawab berhadiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Hayyussalam menjadi keputusan bersama, karena bukan hanya membutuhkan bantuan berupa sembako dan pakaian layak, namun juga membutuhkan tenaga pengajar dan pengasuh. Untuk itu tim pengabdian masyarakat memutuskan untuk menugaskan mahasiswa dan dosen melakukan pengajaran dan pendampingan bagi anak-anak yatim asuhan Hayyussalam.

1. Tahap pertama membentuk cara berpikir dengan pengajaran dan pendampingan.

Anak-anak Yatim Piatu yang berjumlah 40 orang tersebut terdiri dari 27 anak usia di bawah 10 tahun dan 13 anak usia di atas 11 Tahun (remaja). Dari rentang usia tersebut maka pengajaran dan pembimbingan disesuaikan dengan kebutuhan dan cara berkomunikasi yang berbeda.

Anak usia di bawah 10 tahun dikenalkan mengenai etika dasar, matematika dasar seperti penambahan, pengurangan dan pembagian. Untuk pengetahuan umum dikenalkan tentang kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Alam dan sosial. Sementara anak dengan usia 17-11 tahun tingkatan materi lebih tinggi, misal pengenalan etika lebih ke etika pergaulan, etika bersikap dan lainnya. Untuk pengetahuan umum diberikan soal soal matematika dengan logika penghitungan cepat. Pengetahuan umum lebih mendalam seperti pengajaran Biologi umum, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia.



2. Tahap kedua membangun makna dalam kegiatan transformasi pengajaran dan pendampingan.

Dalam mentransformasikan makna dibutuhkan ilustrasi yang mudah dipahami anak-anak dengan cara yang menyenangkan, maka pada tahap ini kegiatannya adalah *games* edukasi atau permainan yang mendidik dengan pengalaman permainan tradisional melibatkan kerjasama, kecermatan dan kecerdasan yaitu dengan bermain *roleplay* atau bermain peran, tebak-tebakan deskripsi, petak umpet, boy-boyan, engkle dan lainnya.



3. Tahap ketiga instruksi mengikuti permainan edukasi dan tanya jawab berhadiah.

Di akhir kegiatan anak-anak panti asuhan diuji pengetahuan dan pemahamannya dari materi-materi yang sudah diberikan. Pertama, mitra mengikuti kuis atau tanya jawab dalam bentuk interaktif dengan tim. Pertanyaan tidak jauh dari materi yang sudah disampaikan sebelumnya, setiap anak yang dapat menjawab pertanyaan mendapat hadiah, sehingga

memaksa mereka membuka kembali catatannya. Sementara anak-anak usia di bawah 10 tahun mengikuti kegiatan menggambar dan mewarnai. Kedua, mitra mengikuti kegiatan games edukasi *roleplay* yaitu bermain peran. Anak-anak diminta berperan sebagai orang tua dan anak, ada juga yang berperan sebagai seorang yang menjalankan profesinya seperti dokter dan pasien. Dari permainan ini anak-anak belajar bagaimana mengaplikasikan komunikasi yang beretika dengan sesama.



Hasil kegiatan terangkum dalam Tabel. I, dari tabel terlihat kegiatan sudah berjalan dengan baik dan sudah terlaksana dengan prosentase 100%, sementara tingkat keberhasilan dengan prosentase 90% terdapat mitra yang belum masuk dalam usia sekolah

maka pada saat tahap terakhir mereka tidak dapat mengikuti kegiatan kuis dan tanya jawab.

Tabel 1.
Capaian Hasil Kegiatan Pada Pondok Pesantren Yatim Piatu Hayyussalam

No	Jenis Kegiatan	Capaian	Keterangan
1	Pengajaran dengan materi dasar	100%	Diselesaikan dengan baik dan diikuti secara maksimal dengan 8 kali pertemuan selama 2 bulan
2	Pengajaran dan pembimbingan permainan edukasi	100%	Sudah diselesaikan dengan baik dan diikuti secara maksimal dengan 8 kali pertemuan selama 2 bulan
3	Instruksi tanya jawab dan permainan tim	90%	Sudah dilakukan pengajaran dan pendampingan dengan serapan pengetahuan 80% dan perubahan sikap 90%

Keberhasilan pencapaian pelaksanaan kegiatan hingga 100% tidak terlepas dari dukungan mitra secara aktif untuk terlibat dalam tahapan kegiatan. Meskipun motivasi anak panti asuhan masih rendah disebabkan dalam kategori usia yang berbeda, namun tidak menjadi kendala yang berarti dalam pelaksanaannya.



PENUTUP

1. Simpulan

Dari kegiatan yang dilaksanakan pada kedua mitra asuhan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kegiatan pengabdian masyarakat mengatasi permasalahan mitra sudah dilaksanakan 100 % dengan pencapaian dalam penambahan *knowledge* dan perubahan sikap 90%, meskipun terkendala motivasi usaha motivasi serta usia mitra yang masih bersekolah
- b. Respon mitra sangat baik sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai rencana, demikian mitra juga sangat aktif dalam setiap kegiatan.

2. Saran

Keberlanjutan kegiatan pengajaran dan pendampingan terkait penambahan wawasan dan sikap anak-anak panti asuhan perlu dikembangkan oleh pihak panti asuhan yang bekerjasama dengan Universitas Serang Raya sampai usaha tersebut mampu memberi manfaat bagi panti asuhan Hayyussalam dan masyarakat sekitar.

REFERENSI

Yusuf, Pawit M. *komunikasi Instruksional, Teori dan Praktek*. Jakarta. Bumi Aksara. 2010

Nurhayati, Lestari dan Sepang, Nurul Robbi. *Self Disclosure dan Peningkatan Kualitas Komunikasi di Antara Lansia (Pengabdian Masyarakat & Studi Komunikasi di Panti Sosial Tresna Werda Budi Mulya 4)*. 2013.

https://www.researchgate.net/publication/324136218_Self_Disclosure_dan_Peningkatan_Kualitas_Komunikasi_di_antara_Lansia_Pengabdian_Masyarakat_Studi_Komunikasi_Pribadi_di_Panti_Sosial_Tresna_Werdha_Budi_Mulya_4

Setiawan K dan Pasau. 2017. *IbM Pemberdayaan Anak Panti Asuhan di Panti Asuhan Kupang*.

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/1453>